

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang identik dengan kemiskinan. Di setiap kota, pasti ada daerah yang perumahannya berhimpitan satu dengan yang lainnya yang menunjukkan bahwa adanya pemukiman kumuh dibagian kota yang merupakan tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan pemukiman padat tidak teratur di pinggir kota yang penghuninya berasal dari para migran luar daerah, pemukiman kumuh merupakan pemukiman ilegal yang bukan miliknya sehingga di sebut pemukiman liar (Beni Ahmad S. 2015:337).

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, dalam perubahan langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tatanan sistem nilai dan budaya suatu bangsa. Arus perkembangan dan pertumbuhan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu negara. Akan tetapi kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Salah satu masalahnya adalah kemiskinan, bukan hanya dari kemiskinan saja yang membuat orang kerja dijalanan melainkan adanya ketidakberdayaan, kerentanan, sehingga kemiskinan yang berkesudahan akan menekan mereka dalam mempertahankan hidupnya.

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang akan terus berdampingan dengan kehidupan manusia yang mana kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas, menghadapi kesulitan, membiayai kesehatan, kurangnya akses pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, dan kurangnya jaminan sosial serta perlindungan terhadap keluarga (Beni Ahmad. 2015:234).

Data penduduk miskin di indonesia yang dilansirkan Badan Statistik Indonesia pada bulan Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang (<http://www.bps.go.id>, 3 April 2017). Sehingga dalam keadaan tersebut Banyaknya pengamen, pengemis, anak jalanan dan lain sebagainya dengan keberadaanya mereka dapat menggambarkan masyarakat miskin diperkotaan. Kota adalah tempat pemukiman yang padat dengan penduduk yang mana kota

sebagai pusat segala aktivitas manusia seperti pusat perdagangan, pusat pendidikan, perekonomian dan pusat sosial budaya yang membuat penduduk desa migrasi ke daerah lain atau perkotaan dengan tujuan memperoleh akses ke fasilitas-fasilitas umum. Kota merupakan tempat aset investasi atau penanaman modal di mana banyaknya pabrik-pabrik didirikan yang membuat penduduk desa tergiur untuk dapat bekerja di pabrik. Para imigran inilah yang menyebabkan kota semakin padat karena tingkat upah di kota lebih tinggi dibanding tingkat upah di pedesaan. Namun masyarakat dari desa dengan bermodal tekad tanpa memiliki kemampuan dan pendidikannya rendah akhirnya sampai di kota sulit untuk mendapat pekerjaan berdampak pengangguran sehingga sering kali melakukan segala cara apapun untuk bisa bertahan hidup bahkan mereka melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, salah satunya dengan mengemis. Mengemis bukan lagi pekerjaan yang tabu melainkan sudah dijadikan mata pencaharian mereka sehari-hari. Secara tidak langsung akan terjadi generasi yang terus menerus menjadi seorang pengemis.

Hal ini, merupakan masalah sosial yang harus segera diatasi dengan tuntas, sebagaimana seorang pemerintah harus dengan sigap mengurangi tingkat kemiskinan dengan cara membuka lebih banyak lagi lapangan pekerjaan untuk warga yang tidak bisa menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau yang sama sekali tidak pernah mengenyam sekolah mungkin dalam membuka lapangan pekerjaan tersebut mampu mengurangi dan membantu pengemis-pengemis untuk tidak lagi mendapatkan uang hanya dengan mengemis atau meminta-minta uang belas kasih dari orang lain.

Dari pendataan Dinas Sosial pengemis, dan anak jalanan di kabupaten Bangkalan pada tahun 2015 ada 28 orang dari usia 10-25 (data profil razia PMKS dinas sosial). Yang 28 orang tersebut hanya yang terhitung tertangkap razia saja tidak seluruh pengemis yang berada di kabupaten Bangkalan. Tempat-tempat pengemis dan anak jalanan berada di kota Bangkalan, socah dan Pelabuhan Kamal. Namun yang paling mendominasi banyaknya pengemis yaitu di Pelabuhan Kamal karena di Pelabuhan Kamal adalah pusat orang-orang menyebrang menuju

Surabaya. Pengemis di Pelabuhan Kamal yang peneliti temukan ada 15 orang diantaranya termasuk orang tua dan anak-anak.

Pengemis biasanya tergolong masyarakat menengah ke bawah orang yang setiap harinya mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis kebanyakan orang-orang yang hidup menggelandang, artinya selalu berkeliaran atau tidak memiliki tempat tinggal tetap. (Miftachul, 2009:29). Di salah satu tempat yang mana akses jalan di jalur laut dengan menggunakan kapal yang menyambungkan Madura dan Surabaya yaitu pelabuhan Kamal Madura menuju pelabuhan Perak Surabaya,

Aktivitas seorang pengemis, terutama anak-anak menjadi pandangan sehari-hari bagi masyarakat. Pengemis anak di Pelabuhan Kamal serta kapal feri yang menjadi pusat sasaran mereka meminta-minta pada para penumpang yang menuju ke Pelabuhan Perak. Keberadaan pengemis di Pelabuhan Kamal memang sudah tidak asing lagi bagi penumpang kapal feri dan penduduk sekitar keberadaan pengemis tersebut sangat mudah dijumpai mulai dari pengemis tua sampai pengemis anak. Tempat tersebut dimanfaatkan oleh para pengemis untuk mendapatkan uang dengan bermodal baju lusuh agar dapat simpati belas kasian dari orang-orang yang berada di Pelabuhan maupun di dalam Kapal feri.

Hal ini, seharusnya seorang ayah menjadi pencari nafkah untuk keluarga, yang mana seorang anak adalah titipan atau anugerah dari Tuhan yang harus di jaga sehingga anak mendapat fasilitas pendidikan dari orang tua. Anak sebagai aset penerus bangsa seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan tidak menjadi buruk. Hal ini dilakukan bila mereka berada dalam lingkaran yang mendukung perkembangan fisik ataupun psikis mereka. Namun kenyataan yang terlihat pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada lingkaran kemiskinan. Pilihan yang di ambil oleh anak dalam melakukan pekerjaan yang sebenarnya anak belum layak bekerja dalam usia yang masih dini, namun keadaan ekonomi yang tidak stabil membuat dirinya berpikir keras untuk melakukan suatu tindakan.

Pengemis anak merupakan gejala sosial yang selalu hadir di tengah-tengah dinamika perkembangan suatu perkotaan ataupun pedesaan. Anak dari usia 0- 15 sudah dikenalkan dalam lingkungan sosial yang keras di mana anak sudah mengenal bekerja untuk mencari uang dengan cara meminta-minta menahan rasa malu sehingga membuat pola pikir anak bahwa dengan cara meminta sudah mendapatkan apa yang dinginkannya. Pengemis anak yang berada di Pelabuhan Kamal termasuk anak jalanan dengan aktivitas sehari-hari berada di jalanan yang mana pengemis anak di pelabuhan Kamal dikategorikan sebagai *Children on the street*, yakni “anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan kuat dengan orangtuanya. Sebagian penghasilan mereka untuk memperkuat, penyangga ekonominya keluarganya karena beban dan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya” ( Beni Ahmad 2015:302).

Berdasarkan dari hasil penelitian, dalam melihat aktivitas di kehidupan pengemis anak memiliki berbagai sisi kehidupan yang menarik untuk diketahui. Berangkat dari sinilah maka peneliti dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang aktivitas ekonomi keluarga yaitu pengemis anak yang bekerja di Pelabuhan Kamal.

### **1.1 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas yang terjadi pada pengemis anak di Pelabuhan Kamal Madura?
2. Mengapa anak mempertahankan pekerjaannya sebagai pengemis di Pelabuhan Kamal Madura?

### **1.2 Tujuan**

1. Untuk mengetahui aktivitas pada pengemis anak di pelabuhan Kamal Madura.
2. Untuk mengetahui alasan anak mempertahankan pekerjaannya sebagai pengemis di pelabuhan Kamal Madura.

### **1.3 Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah khususnya dalam ruang lingkup Sosiologi terkait pengemis anak.

#### **2. Manfaat praktis**

- Bagi orang tua memberi kesadaran untuk lebih bertanggung jawab dalam memenuhi hak anak, memberikan kasih sayang dan perlindungan.
- Dapat Menambah pengetahuan penulis tentang terjadinya pengemis anak di Pelabuhan Kamal Madura serta sebagai bahan informasi ilmiah bagi masyarakat umum mengenai pengemis anak di Pelabuhan Kamal Madura.
- Memberi masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Sosial sebagai acuan pengambilan keputusan terutama dalam menangani permasalahan sosial pengemis anak di Pelabuhan Kamal Madura yang pada umumnya mereka adalah anak yang memerlukan perhatian dan perlindungan.